



Dakwah Dan Isu-Isu Terorisme

Abdullah^{a,1,*}, Saidin Hamzah^{b,2}, Fiki Febrian Dwi Prasetya^{b,3}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong

^b Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare

^c Institut Agama Islam Negeri Sorong

¹ abdullahsultin67@gmail.com ; ² saidinhamzah@iainpare.ac.id; ³ fikiprasetya1996@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2024-05-11]

Direvisi: [2024-06-01]

Disetujui: [2024-06-12]

Keywords

Dakwah Islam

Gerakan Terorisme

ABSTRACT

This study aims to explore the factors that cause the emergence of terrorist movements and describe how Islam views terrorist movements and how the role of da'wah in responding to terrorist movements. This study uses a qualitative approach with descriptive method of literature analysis with reference to primary and secondary sources. The results of the study show that the factors that cause the emergence of terrorist movements are seen from internal and external factors within religion itself and are also influenced by individual factors from terrorists from a psychological perspective. The role of da'wah in dealing with terrorism can be applied in various approaches, namely the personal approach, the educational approach, the discussion approach and the offering approach. And the conclusion in the research is that the religious view of the existence of this terrorist movement refers more to the view of the MUI, which states that in terms of distinguishing between terrorism and jihad in aspects related to the nature, objectives and operations (actions) and the role of da'wah in addressing terrorism can be applied in various approaches, including a personal approach, educational approach, discussion approach and offering approach.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama damai *rahmatan lilalamin* yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagai ajaran kebenaran, mengajak manusia dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah swt. Dari sekian banyak dakwah Rasulullah dalam syariatnya, bahkan ajaran yang paling asasi (dasar) adalah menegakkan keadilan dan kebenaran, mencegah berbuat kedzaliman, memerintahkan menyebarkan rahmat (kedamaian), dan melarang pembunuhan dan pertumpahan darah.¹

¹ Arifuddin Tike, "Dakwah dan Tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris", *Jurnal: Al-Khitabah*, Vol. II, No. I (2015): h. 2.



Hampir senada dengan pendapat di atas, Islam adalah agama dakwah, sehingga dapat dipahami bahwa islam sebagai agama yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif menyebarkan ajaran islam keseluruh penjuru dunia melalui aktivitas dakwahnya.² Hal tersebut terdapat Q.S. at-Taubah/9:128, yang artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.³

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata "*Ja'akum Rasul*" "telah datang kepada kamu" memberi kesan bahwa Nabi Muhammad Saw. datang atas kehendak beliau sendiri, bukan diutus atau didatangkan oleh Allah Swt., tetapi penyebutan kata *Rasul* memberi kesan bahwa kedatangan beliau merupakan sebagai utusan Allah. Gabungan dari kedua kata itu pada akhirnya melahirkan kesan baru bahwa beliau tercipta dengan membawa potensi keimanan yang menjadikan beliau sangat wajar menjadi rasul perusuh Allah Swt. sehingga, saat beliau menerima wahyu ilahi, saat itu juga beliau tampil melaksanakan tugasnya tanpa harus didorong-dorong, tetapi langsung terdorong oleh jiwa, oleh potensi yang sangat besar yang memenuhi jiwa beliau dan karena itu pula sehingga beliau bukan saja sangat bersungguh-sungguh berdakwah, senang dan bahagia melakukannya tetapi lebih dari itu sebagaimana yang telah digambarkan oleh ayat di atas.⁴

Dakwah menjadi sebuah hal yang penting dalam agama Islam. Aktifitas dakwah menjadi kunci terhadap eksistensi agama Islam sampai sekarang.⁵ Tujuan dakwah dalam agama Islam adalah tidak lain untuk mencapai kebenaran tertinggi, yakni beriman dan berserah diri secara utuh atas kehendak Allah Swt. kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran yang secara lahir sudah dimiliki manusia, yakni fithrah yang inheren dan intrinsik dalam diri setiap manusia. Kebenaran itu merupakan sifat asli manusia sebelum terpengaruh oleh lingkungan maupun orang tuanya sendiri.⁶

² Samiang Katun, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya An-Naja* (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015), h. 207.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keragaman Al-Quran* (Vol. V, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 301.

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

⁶ Ilyas Ismail, dkk, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.

Tantangan dakwah pada zaman sekarang mengalami sebuah hal yang sulit. Permasalahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut dakwah harus memberikan andil dalam memecahkan masalah. Ditambah lagi, perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, membuat dakwah harus putar otak dalam memberikan solusi yang bisa memberikan penyelesaian.⁷

Salah satu problematika dakwah adalah adanya peristiwa terorisme yang terjadi. Meskipun terorisme bukan menjadi hal yang baru, namun hingga saat ini belum ada penanganan yang dapat menghilangkan terorisme sampai ke akar-akarnya. Terlebih lagi, aksi-aksi terorisme menggunakan dalih agama sebagai legalitas untuk melakukan terorisme.

Aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia disebut-sebut mengalami peningkatan yang signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas setelah era reformasi bergulir. Aksi teror yang terjadi dalam interval waktu tahun 2000 sampai tahun 2009 saja sudah menelan korban lebih dari 286 korban jiwa meninggal dan lebih dari 700 orang mengalami luka-luka.⁸

Sebut saja aksi teror yang paling terkenal di Indonesia, yakni aksi teror yang terjadi di Bali. Tragedi bom di Sari Club dan Peddy's Club Kuta Legian Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 merupakan aksi teror terbesar di Indonesia, dengan menelan lebih dari 200 korban jiwa.⁹

Kemunculan terorisme di dunia maupun di Indonesia secara khusus terjadi dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Teror berawal dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi atas kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Aksi teror seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa dirugikan oleh politik. Sudah banyak bukti yang menjelaskan hubungan antara terorisme dan politik. Terorisme muncul manakala arus komunikasi tersumbat, dalam arti sistem wakil rakyat tidak sesuai dan tidak mampu memenuhi aspirasi rakyat.¹⁰ Dari latar belakang di atas, maka adapun yang menjadi

⁷ Amiruddin, "Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern", *Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2015): h. 22.

⁸ Petrus R Golose, *Deredikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit* (Jakarta: YPKIK, 2010), h. 42-43.

⁹ Abdul Wahid, dkk., *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 2.

¹⁰ Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Poitis Peran Media, Kemiskinan Dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 1.

pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Dakwah dan Isu-Isu Terorisme.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis pustaka dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari Alquran dan al-Hadits, sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal baik online maupun offline. Setelah beberapa sumber referensi terkumpul, selanjutnya dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan reliabel. Setelah itu, peneliti menuliskan ide-idenya ke dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Terorisme

Terorisme pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitive. Hal ini dikarenakan, terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.¹¹

1. Secara etimologis, Terorisme memiliki beberapa pengertian yakni:

- a. *Attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti).
- b. *Use of violence and intimidation, especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik).
- c. Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktek-praktek tindakan terror.
- d. Setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputusasaan (*fear and disappear*).¹²

2. Secara terminologis, terorisme dikemukakan oleh beberapa ahli:

- a. Menurut Fauzan Al-Anshari, terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintah Negara.¹³

¹¹ Abdul Wahid, dkk., *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 22.

¹² Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Badan Litbang dan Diktat, 2009), h. 79.

- b. Menurut Majma' al-Buhus al-Islamiyah al-Azhar al-Syarif (organisasi pembahasan fiqh dan Ilmiah al-Azhar) yaitu tindakan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, kepentingan umum, kebebasan dan kemanusiaan serta merusak harta dan kehormatan karena ingin berbuat kerusakan di muka bumi.¹⁴
- c. Dalam literatur sosiologi barat, terorisme adalah salah satu bentuk aksi bermotif politik yang menggabungkan unsur-unsur psikologis (seperti mengancam: kondisi akibat diancam) dan fisik (aksi kekerasan) yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil dengan tujuan pengajuan tuntutan teroris terpenuhi.¹⁵

3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teror diartikan dengan:

- a. Perbuatan (pemerintahan dan sebagainya) yang sewenang-wenang (kejam, bengis dan sebagainya).
- b. Usaha menciptakan ketakutan, kengerian dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Terorisme berarti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); praktik-praktik tindakan teroris.¹⁶

Berangkat dari hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa terorisme adalah suatu paham yang mengandung unsur pengamcaman dan kondisi yang membuat orang lain tidak merasa nyaman dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

B. Faktor Penyebab Munculnya Terorisme

Terorisme tentu bukan sesuatu yang muncul dari ruang hampa, tetapi gerakan terorisme memerlukan kultur tertentu untuk tumbuh. Beberapa penyebab terorisme adalah antara lain:

1. Kesukuan, Nasionalisme/Separatism

Tindak teror ini terjadi di daerah yang dilanda konflik antar etnis/suku atau pada suatu bangsa yang ingin memerdekakan diri. Menebar teror akhirnya digunakan pula sebagai satu cara untuk mencapai tujuan atau alat perjuangan. Sasarannya jelas, yaitu etnis atau bangsa lain yang sedang diperangi. Bom-bom yang dipasang dikeramaian atau

¹³ Abdul Wahid, dkk., *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 31.

¹⁴ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 80.

¹⁵ Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 43.

¹⁶ Machasin, *Islam Dinamis dan Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKis, 2011), h. 213.

tempat umum lain menjadi contoh. Aksi teror secaman ini bersifat acak, korban yang jatuhpun bisa siapa saja.

2. Kemiskinan, Kesenjangan dan Globalisasi

Kemiskinan atau kesenjangan ternyata menjadi masalah sosial yang mampu memantik terorisme. Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kemiskinan natural dan kemiskinan struktural. Jenis kedua kemiskinan ini mempunyai potensi yang lebih tinggi dari bagi munculnya gerakan atau tindakan terorisme.

3. Non Demokrasi

Negara non-demokrasi juga disinyalir sebagai tempat tumbuh subur terorisme. Di negara demokratis, semua warga negara memiliki kesempatan untuk menyalurkan semua pandangan politiknya. Iklim demokratis menjadikan rakyat sebagai representasi kekuasaan tertinggi dalam pengaturan negara. Artinya, rakyat merasa dilibatkan dalam pengelolaan negara. Hal serupa tentu tidak terjadi di negara non-demokratis. Selain tidak memberikan kesempatan partisipasi masyarakat, penguasa non-demokratis sangat mungkin juga melakukan tindakan represif terhadap rakyatnya. Keterkungkungan ini menjadi kultur subur bagi tumbuhnya benih-benih terorisme.

4. Pelanggaran Harkat Kemanusiaan

Aksi teror akan muncul jika ada diskriminasi antar etnis atau kelompok dalam masyarakat. Ini terjadi saat ada satu kelompok diperlakukan tidak sama hanya karena warna kulit, agama, atau lainnya. Kelompok yang direndahkan akan mencari cara agar mereka didengar, diakui, dan diperlakukan sama dengan yang lain. Atmosfer seperti ini lagi-lagi akan mendorong berkembang biaknya teror.

5. Radikalisme Agama

Butir ini nampaknya tidak asing lagi. Peristiwa teror yang terjadi di Indonesia banyak terhubung dengan sebab ini. Radikalisme agama menjadi penyebab unik karena motif yang mendasari kadang bersifat tidak nyata. Beda dengan kemiskinan atau perlakuan diskriminatif yang mudah diamati. Radikalisme agama sebagian ditumbuhkan oleh cara pandang dunia para penganutnya. Menganggap bahwa dunia ini sedang dikuasi kekuatan hitam, dan sebagai utusan Tuhan mereka merasa terpanggil untuk membebaskan dunia dari cengkraman tangan-tangan jahat. Apalagi jika radikalisme

agama ini dipicu oleh berpalingnya pelaku dari syari'at Islam yang sebenarnya, sehingga jatuh kepada kebinasaan dan kesengsaraan.

6. Kerusakan Media Masa

Media masa terhitung sebagai sarana yang paling banyak mempengaruhi pemikiran, akhlak, dan kehidupan manusia. Kebanyakan pemberitaan media masa telah menjadi tunggangan syaitan dalam menyebarkan fitnah, kesesatan, dan kerusakan di tengah manusia.

7. Dihalang-Halangnya Dakwah Yang Haq

Memunculkan rintangan terhadap dakwah yang benar, seperti tuduhan-tuduhan jelek yang tertuju pada umat Islam secara umum atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyudutkan umat Islam akan menyebabkan kemunculan terorisme.¹⁷

Jika disederhanakan, ada dua variabel penjelas utama untuk memahami munculnya gerakan-gerakan radikal di kalangan Islam, yaitu faktor dari dalam Islam dan faktor dari luar Islam. Faktor dari dalam ini lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian umat Islam. Penganut gerakan-gerakan radikal Islam umumnya didorong oleh pemahaman mereka tentang konsep jihad yang dimaknai sebagai perang terhadap lawan non Islam. Implementasi konsep jihad lebih banyak dipahami sebagai perang suci. Jihad dipahami sebagai kewajiban setiap Muslim untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini melalui kekuatan dan perang. Akibatnya, banyak kaum muslimin yang rela sebagai martir untuk melakukan perang atas nama agama.

Sementara itu, faktor dari luar bisa dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan oleh Barat terhadap dunia Islam. *Daniel Lerner*, menjelaskan munculnya fundamentalisme di Timur Tengah sebagai reaksi atas modernisasi yang dikenalkan barat yang dianggap telah mendistorsi otoritas tradisional mereka. Namun, perkembangan belakangan ini menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan sebagian penganut Islam didorong oleh kondisi sosial ekonomi internasional yang dianggap tidak adil bagi kaum muslimin.¹⁸

¹⁷ Dzulqarnain M. Sanusi, “*Antara Jihad dan Terorisme* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011), h. 201.

¹⁸ Muhammad Asraf, dkk., *Islam Lunak Islam Radikal* (Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM dan JP Press, 2003), h. 65-66.

Dalam pandangan *Ted Robert Gurr* sebagaimana yang dikutip oleh muhammas asraf mengungkapkan bahwa kekerasan kelompok (*Collective violence*), termasuk di dalamnya adalah terorisme, akan terjadi manakala terdapat ketidakpuasan yang menguat di dalam masyarakat. Ketidakpuasan itu merupakan hasil dari apa yang dipandang sebagai kesenjangan dari yang menjadi harapan dengan apa yang sesungguhnya. Kesenjangan yang disebut deprivasi relative itu bisa menjadi motivasi untuk melakukan kekerasan, termasuk terorisme, melalui mekanisme psikologis 'frustasi-agresi' (*frustation agretion*). Dalam pandangan teori deprivasi relative ini, terorisme keagamaan muncul manakala para penganut agama-agama itu merasa kecewa terhadap realitas yang mereka hadapi. Realitas yang mereka hadapi itu dipandang sangat berlainan dengan apa yang menjadi keyakinannya.¹⁹

Penelusuran psikologi dalam masalah terorisme banyak difokuskan pada motivasi terorisme. Kebanyakan eksplorasi terhadap perilaku teroris dimulai dengan teori frustasi-agresi yang berdasarkan pada hipotesis stimulus-respons. Berdasarkan teori ini dihipotesiskan bahwa teroris memilih terorisme karena mereka frustasi terhadap kenyataan bahwa tujuan-tujuan politik mereka tidak akan pernah tercapai dan hal tersebut merupakan representasi dari frustasi yang signifikan dan tidak dapat diterima dalam perilaku mereka untuk mencapai tujuan.²⁰

Bertitik tolak pada pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor penyebab munculnya gerakan terorisme adalah dilihat dari factor internal dan eksternal dalam agama itu sendiri serta dipengaruhi juga oleh faktor individu dari teroris yang dilihat dari sisi psikologis.

C. *Pandangan Islam Terhadap Terorisme*

Fenomena terorisme yang mengatasnamakan agama bisa jadi merupakan akibat dari hubungan antarnegara agama, ketika negara dipersepsikan sebagai representasi agama. Sehingga setiap konflik yang muncul antar negara disebut juga konflik agama seperti konflik antar negara-negara Arab dan Israel, padahal yang menjadi pelaku kekerasan dan terror berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memang

¹⁹ Muhammad Asraf, dkk., *Islam Lunak Islam Radikal*, h. 50-51.

²⁰ Mirra Noor Milla, *Mengapa Memilih Jalan Teror: Anaisis Psikologis Pelaku Teror*, h. 6.

memiliki perbedaan agama. Namun sulit untuk menarik hubungan bahwa agama merupakan sumber dari terorisme.²¹

Hampir semua pemuka Islam menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan Terorisme. Ajaran Islam dipandang mengajarkan perdamaian dan bukan terorisme. Terlepas dari penolakan label terorisme itu, realitas menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di dalam Islam yang menggunakan simbol Islam di dalam mencapai tujuannya, termasuk melalui cara-cara terorisme.

Secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merah diantara keduanya memang tidak bisa dielakan. Sebagian ulama *fuqaha* menyatakan bahwa istilah *Muharabah* dan *fasad fial-ard* merupakan dua istilah yang sepadan dengan istilah terorisme. Terorisme merupakan fenomena internasional yang bisa tidak memiliki batas teritorial. Termanifestasi dalam berbagai bentuk, selain motif agama, yakni adanya fanatisme di dalam beragama, terorisme juga bermotif lain seperti Rasialisme, Separatism, dan Oposisi terhadap pemerintah.²²

Pernyataan di atas memberikan penegasan bahwa antara terorisme dan jihad sebenarnya merupakan persoalan yang berbeda secara konseptual, namun kadang kala terjadi kerancuan pemahaman terutama bagi kelompok orang yang mengklaim bahwa mereka melaksanakan perintah jihad dalam melakukan tindakan kekerasan atau teroris. Pelaksanaan jihad mereka bersifat destruktif dan bertentangan dengan prinsip-prinsip jihad yang disyariatkan, sehingga bisa saja dikategorikan sebagai terorisme. MUI membedakan antara terorisme dan jihad dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat, tujuan dan operasional (aksi). Aspek-aspek tersebut adalah:

1. Ditinjau dari segi sifatnya

Terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifsad*) dan anarkis atau chaos (*fauda*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil. Sedangkan Jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*islah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang.

²¹ Abdul Wahid, dkk., *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, h. 42-43.

²² Muhammad Asraf, dkk., *Islam Lunak Islam Radikal*, h.57.

2. Ditinjau dari segi tujuannya

Terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya, jihad semata-mata berupaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai dan bahkan mungkin menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terzalimi, terdiskriminasi dan tertindas oleh kelompok dominan atau imperialis.

3. Dari segi aksinya (operasionalisasi)

Tindakan kekerasan terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dari nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang objek atau sasaran serangan. Berbeda halnya dengan operasional jihad yang memuat aturan-aturan dan prinsip peperangan, di antaranya sasaran serangan harus jelas, yakni dilimitasi terhadap musuh yang menyerang, sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan antara lain, warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula (manusia lanjut usia).²³

Perlu ditekankan bahwa perang adalah keadaan darurat, bukan keadaan yang dikehendaki Islam. Perang yang telah terjadi dalam sejarah Islam dapat dikatakan sebagai kecelakaan sejarah, yang sebagiannya dapat dimengerti dan dibenarkan, misalnya ketika umat Islam di Madinah harus mempertahankan diri dari kemungkinan kehancuran fatal oleh kekuatan kaum kafir/musyrik Quraisy di Makkah. Islam dari awal kehadirannya mengajarkan kasih sayang dan memaafkan, namun ajaran ini tertutup oleh kesibukan dalam berperang dan terlupakan untuk waktu yang sangat lama.

D. Peran Dakwah Dalam Menyikapi Terorisme

Dakwah mengandung makna sebagai suatu kegiatan atau ajakan, baik bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian dan sikap, penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan.²⁴ Dalam hal ini dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan. Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun

²³ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 205-209.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 1.

dengan tingkah laku atau perbuatan nyata.²⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa, dakwah merupakan jalan untuk mengajak kembali umat menuju jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari hal tersebut, maka dakwah harus mampu mengakomodasi seluruh kepentingan umat yang sangat beraneka ragam agar umat memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Terkait dengan stigma Islam sebagai sarang teroris, dakwah harus mampu memberikan pencerahan kepada semua warga bahwa Islam bukanlah sumber teroris. Apalagi kondisi umat yang tersebar dan memiliki tingkat penguasaan informasi yang sangat berbeda, dibutuhkan solusi absolut yang mampu memperbaiki kondisi pemahaman tersebut, sehingga umat tidak mensesatkan ajaran-ajaran Islam. Apalagi harus dipahami tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini sebenarnya bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya saja, akan tetapi tantangan hasil pemikiran yang tak kalah hebatnya sedang dihadapi. Belum lagi kondisi Indonesia akhir-akhir ini sepetinya 'terkotak-kotak' dan di antaranya sering melakukan penafsiran yang keliru mengenai ajaran Islam.²⁶

Peran dakwah dalam menyikapi terorisme dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan, diantaranya yaitu:

1. Pendekatan Personal; Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka, sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui.
2. Pendekatan Pendidikan; Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan terapan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

2. ²⁵ Masdar Farid Mas'udi, *Dakwah Membela Kepentingan Siapa* (Jakarta: P3M Pesantren, 1987), h.

²⁶ Suriati, "Dakwah dan Terorisme" *Jurnal Retorika*, Vol. I, No I (2019); h. 10.

3. Pendekatan Diskusi; Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedang mad'u berperan sebagai *audience*.
4. Pendekatan penawaran; cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga mad'u ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.²⁷

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dakwah merupakan jalan yang tepat untuk menjawab serta meminimalisir serta menyikapi maraknya kasus tindakan kejahatan terorisme dalam masyarakat.

4. PENUTUP

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Terorisme tentu bukan sesuatu yang muncul dari ruang hampa, tetapi gerakan terorisme memerlukan kultur tertentu untuk tumbuh. Beberapa penyebab terorisme adalah antara lain:
 - a. Kesukuan dan Nasionalisme
 - b. Kemiskinan kesenjangan dan globaisasi
 - c. Non Demokrasi
 - d. Pelanggaran harkat kemanusiaan
 - e. Radikalisme agama
 - f. Kerusakan media masa
 - g. Dihalang-halangnya dakwah yang haq.
2. Pandangan agama tentang adanya gerakan terorisme ini lebih merujuk kepada pandangan MUI, yang menyatakan bahwa dalam hal membedakan antara terorisme dan jihad dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat, tujuan dan operasional (aksi).
3. Peran dakwah dalam menyikapi terorisme dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan, diantaranya adalah pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi serta pendekatan penawaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, "Dakwah dan Problematikanya Dalam Masyarakat Moderen", *Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2015).

²⁷ Suriati, "Dakwah dan Terorisme", *Jurnal Retorika*, Vol. I, No. 1 (2019): h. 10-11.

- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asraf, Muhammad. dkk., *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM dan JP Press, 2003.
- Djelantik, Sukawarsini. *Terorisme Tinjauan Psiko-Poitis Peran Media, Kemiskinan Dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Golose, Petrus R. *Deredikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK, 2010.
- Ismail, Ilyas. dkk, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangu Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Katun, Samiang, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenuim*. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya An-Naja*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2015.
- Machasin. *Islam Dinamis dan Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKis, 2011.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Dakwah Membela Kepentingan Siapa*. Jakarta: P3M Pesantren, 1987.
- Milla, Mirra Noor. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Anaisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Isllam*. Badan Litbang dan Diktat, 2009.
- Sanusi, Dzulqarnain M., *Antara Jihad dan Terorisme*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Quran*. Vol. V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suriati, "Dakwah dan Terorisme" *Jurnal Retorika*, Vol. I, No I (2019).
- Tike, Arifuddin. "Dakwah dan Tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris", *Jurnal: Al-Khitabah*, Vol. II, No. I (2015).
- Wahid, Abdul. dkk., *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

